BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Belakangan ini, kondisi gangguan kejiwaan menjadi perhatian serius di bidang kesehatan, seiring dengan peningkatan jumlah kasus yang tercatat setiap tahunnya dan skizofrenia merupakan salah satu gangguan yang paling menyita perhatian. Malikova (2024) mendefinisikan skizofrenia sebagai gangguan yang memicu fragmentasi atau disintegrasi pada pola pikir, emosi, serta tindakan seseorang. Secara klinis, gangguan ini dicirikan oleh adanya distorsi dalam menilai realitas, yang sering kali termanifestasi melalui halusinasi, keyakinan yang tidak berdasar (waham), dan penurunan fungsi kognitif. Adapun terkait kemunculan halusinasi itu sendiri, Faturrahman dkk. (2021) menjelaskan bahwa faktor utamanya berkaitan erat dengan rendahnya daya tahan individu terhadap stresor psikologis, serta minimnya penguasaan strategi yang efektif untuk mengendalikan gejala halusinasi yang muncul.

Mengacu pada publikasi *Word Health Organisasi* Kesehatan Dunia (WHO) yang dirilis pada tahun 2022, secara global tercatat sekitar 24 juta individu yang terdiagnosis skizofrenia. Dari jumlah tersebut, benua Asia tercatat sebagai kawasan yang memberikan kontribusi prevalensi terbesar. Apabila dilihat lebih rinci, Asia Selatan menempati peringkat pertama dengan jumlah kasus mencapai 7,2 juta, disusul oleh Asia Timur di posisi kedua dengan 4 juta kasus. Sementara itu, kawasan Asia Tenggara berada di urutan ketiga, dengan total kasus yang dilaporkan menyentuh angka 2 juta jiwa. (*World Health Organization* 2022)

Skizofrenia biasanya kali pertama terdeteksi pada rentang usia produktif, yakni 18 hingga 45 tahun. Berdasarkan rilis resmi Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, Indonesia ternyata menduduki peringkat tertinggi untuk kasus gangguan jiwa ini di kawasan Asia Tenggara, melampaui negara-negara seperti Vietnam, Filipina, Thailand, Myanmar, Malaysia, Kamboja, dan Timor Leste yang berada di posisi paling bawah. Sementara itu, jika menilik hasil studi epidemiologi yang dilakukan pada 2018, persentase penderitanya tercatat mencapai 3% hingga

11%. Angka ini melonjak 2ustaka, sepuluh kali lebih besar dibandingkan data tahun 2013 yang hanya berada di kisaran 0,3% sampai 1% (Kementerian Kesehatan, 2022).

Tabel 1.1
Data Prevalensi Skizofrenia di Indonesia Tahun 2023

No	Nama Provinsi	Jumlah
1.	Di Yogyakarta	9,3%
2	Jawa Tengah	6,5%
3	Sulawesi Barat	5,9%
4	Nusa Tenggara Timur	5,5%
5	Jawa Barat	5,0%

Sumber: Survei Kesehatan Indonesia SKI (2023)

Berdasarkan laporan prevalensi skizofrenia nasional tahun 2023, provinsi Jawa Barat tercatat di urutan kelima dengan tingkat kasus mencapai 5,0 persen. Melihat angka tersebut, jelas bahwa skizofrenia termasuk salah satu isu prioritas dalam layanan kesehatan mental yang memerlukan perhatian ekstra di kawasan tersebut. Lebih lanjut, untuk menyajikan informasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana sebaran kasus ini di setiap kota dan kabupaten, berikut adalah rincian datanya.

Tabel 1.2
Data Prevalensi Skizofrenia Di Jawa Barat Tahun 2023

No	Nama Kabupaten /Kota	Jumlah (jiwa)
1.	Kabupaten Bogor	8.768
2	Kabupaten Sukabumi	3.576
3	Kabupaten Cianjur	3.293
4	Kabupaten Bandung	4.560
6	Kabupaten Garut	3.739

Sumber: Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Jika melihat catatan dari Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2023, terlihat bahwa kasus skizofrenia di Jawa Barat cukup terkonsentrasi di sejumlah

daerah. Kabupaten Bogor menjadi wilayah dengan jumlah pasien terbanyak, yakni mencapai 8.768 kasus. Adapun Kabupaten Garut tidak kalah memprihatinkan, karena menduduki posisi kelima dengan total 3.739 orang yang tersebar di berbagai pelosok daerahnya.

Secara lebih spesifik, persoalan skizofrenia ini memang menjadi fokus perhatian serius di Garut. Berdasarkan rekapitulasi Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, tercatat sebanyak 3.239 jiwa yang mengalami gangguan jiwa dan telah menerima layanan kesehatan selama kurun waktu 2022 hingga 2024. Melihat realitas ini, dapat dikatakan bahwa beban kasus kesehatan mental di wilayah tersebut masih tergolong tinggi. Oleh sebab itu, diperlukan keterlibatan maksimal dari para tenaga kesehatan, terutama perawat, untuk memberikan pelayanan serta penanganan yang optimal (Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, 2024).

Tabel 1.3
Data Kesehatan Jiwa di Kabupaten Garut 2025

No	Diagnosa	Jumlah
1	Skizofrenia	3877
2	Campuran Anxietas dan Depresi	1860
3	Kecemasan	1907
4	Psikotik	419

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut 2025

Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut sepanjang tahun 2025, skizofrenia menduduki peringkat teratas dalam kasus kesehatan jiwa, melampaui gangguan kecemasan-depresi campuran maupun kecemasan mandiri. Melihat fakta bahwa skizofrenia memiliki frekuensi kasus paling besar, penelitian ini pun memutuskan untuk menjadikannya sebagai objek bahasan utama.

Tabel 1.4
Data Skizofrenia di Kabupaten Garut 2025

No	Puskesmas	Jumlah
1	Cikajang	130
2	Blubur Limbangan	126
3	Cibatu	119
4	Malangbong	111
5	Karangpawitan	106

6	Cigedug	106
7	Cisompet	103
8	Tarogong kaler	99
9	Malangbong Citeras	98
10	Banjarwangi	91

Sumber: Dinas Kesehatan Garut (2025)

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Garut yang dirilis pada 2025, Puskesmas Cikajang menempati posisi puncak dengan total 130 penderita skizofrenia, menjadikannya puskesmas dengan kasus terbanyak di antara 67 fasilitas serupa yang ada di Kabupaten Garut. Jika merunut pada periode Januari hingga Desember di tahun yang sama, kasus skizofrenia di wilayah tersebut paling banyak didominasi oleh gangguan halusinasi pendengaran, yang tercatat mencapai 40 orang. Fenomena inilah yang kemudian menjadi alasan utama pemilihan pasien dengan halusinasi pendengaran sebagai subjek penelitian, mengingat kondisi psikologis yang menyertainya cukup pelik dan kerap kali dikaitkan dengan potensi perilaku merugikan diri sendiri. Data selengkapnya dari Puskesmas Cikajang adalah sebagai berikut:

Tabel 1.5
Diagnosa Skizofrenia Puskesmas Cikajang

Diagnosa Skizofrenia	Jumlah
Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran	40
Skizofrenia dengan PK	28
Skizofrenia dengan Waham	17
Skizofrenia dengan Isolasi Sosial	15
Skizofrenia dengan Halusinasi penglihatan	7
Jumlah	107

Sumber : Data Puskesmas Cikajang 2025

Mengacu pada tabel yang telah dipaparkan, jumlah kunjungan pasien langsung di Puskesmas Cikajang tercatat sebanyak 107 orang. Selain itu, terdapat pula 23 pasien yang masuk melalui jalur rujukan dari fasilitas kesehatan lain. Jika kedua komponen tersebut digabungkan, maka total keseluruhannya mencapai angka 130. Hasil ini ternyata sejalan dengan catatan resmi dari Dinas Kesehatan yang menyebutkan bahwa total kasus Skizofrenia di Puskesmas Cikajang adalah sebanyak 130 orang.

Penetapan Puskesmas Cikajang sebagai lokasi penelitian bertumpu pada fakta bahwa fasilitas kesehatan tersebut menempati urutan teratas dengan jumlah kasus skizofrenia terbanyak, yaitu 130 orang, di antara 64 puskesmas lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Garut. Sementara itu, jika menilik periode Januari hingga Desember 2025, fenomena kasus di sana paling banyak didominasi oleh gangguan skizofrenia yang disertai halusinasi auditorik, dengan angka mencapai 40 pasien. Adapun kelompok pasien dengan halusinasi pendengaran sengaja dijadikan titik berat dalam penelitian ini, mengingat gejala ini tidak hanya mencerminkan kondisi psikologis yang rumit, tetapi juga memiliki kaitan erat dengan meningkatnya risiko perilaku bunuh diri.

Secara umum, manifestasi skizofrenia dalam dunia psikiatri terbagi menjadi dua spektrum besar, yakni gejala positif dan gejala negatif. Pada kelompok pertama, gejalanya meliputi munculnya waham, halusinasi, serta kekacauan dalam alur pikir yang kemudian memengaruhi cara bicara dan perilaku penderitanya. Adapun pada kelompok kedua, tandanya lebih mengarah pada kondisi afek yang tumpul, hilangnya dorongan atau inisiatif, serta kecenderungan untuk menjauh dari lingkungan sosial atau merasa canggung saat berinteraksi dengan orang lain. Hal yang perlu digarisbawahi adalah gejala negatif ini cenderung bertahan dalam jangka waktu lama dan kerap menjadi hambatan terbesar dalam proses pemulihan, terutama untuk mengembalikan kemampuan fungsional pasien dalam menjalani rutinitas kesehariannya. Sebagai salah satu contoh dari gejala positif, halusinasi merupakan indikasi yang paling umum dan sering kali cukup menonjol pada pengidap skizofrenia.

Salah satu kondisi yang masuk dalam kategori gangguan psikiatris adalah halusinasi, di mana seseorang bisa mendengar, melihat, mengecap, meraba, atau mencium sesuatu yang pada kenyataannya tidak ada. Dalam kasus skizofrenia, gangguan ini biasanya tidak berdiri sendiri, ia sering kali menyertai gejala waham atau delusi, yaitu pemikiran yang sangat kukuh namun terlepas dari realitas objektif (Kumar & Saxena, 2023). Memahami definisinya, halusinasi terjadi akibat adanya kekeliruan dalam persepsi sensorik ketika tidak ada satupun stimulus eksternal yang merangsang indra tersebut. Tipe yang paling dominan dan paling sering mengganggu penderita adalah halusinasi pendengaran (*auditory*), yang membuat pasien mendengar berbagai macam suara atau bisikan. Mengingat konsekuensinya yang berat, perhatian terhadap gejala ini tidak boleh diabaikan. Kurangnya penanganan yang memadai dapat memicu dampak berbahaya, tidak hanya mengancam keselamatan jiwa pasien itu sendiri, tetapi juga membahayakan orang lain dan mengganggu ketentraman lingkungan sekitar. Hal ini sangat krusial karena konten dari halusinasi pendengaran umumnya bermuatan negatif, seperti hinaan, ancaman, atau komando untuk berbuat kasar terhadap diri sendiri maupun sesama (Ihsanudin et al., 2024).

Dalam menangani kasus halusinasi, pendekatan yang ditempuh biasanya mencakup dua strategi utama, yakni melalui jalur farmakologi (medis) dan jalur nonfarmakologi (psikososial). Secara medis, terapi yang dijalankan berfokus pada pemberian obat-obatan antipsikotik yang bermanfaat untuk menekan munculnya persepsi keliru, meluruskan anggapan yang tidak rasional, sekaligus mengembalikan stabilitas kondisi mental pengidapnya. Di luar intervensi medis tersebut, dukungan psikoterapi turut diberikan sebagai pelengkap yang sangat esensial. Proses terapi ini dirancang agar pasien mampu mengerti situasi yang dihadapi, mengikhlaskan keterbatasannya, dan belajar beradaptasi dengan penyakit yang dideritanya. Ketika kedua metode ini berjalan beriringan secara optimal, harapan untuk meningkatkan mutu hidup penderita pun menjadi lebih terbuka lebar.

Beberapa obat farmakologis yang sering digunakan dalam penanganan halusinasi antara lain:

Haloperidol merupakan obat antipsikotik generasi pertama yang bekerja dengan menghambat neurotransmitter dopamin di otak dan efektif untuk mengurangi gejala halusinasi, agitasi, serta perilaku agresif, dengan efek samping seperti kaku otot, tremor, dan rasa mengantuk. Risperidone termasuk antipsikotik generasi kedua yang digunakan untuk mengatasi halusinasi, waham, dan gangguan perilaku, dengan efek samping yang relatif lebih ringan dibandingkan antipsikotik generasi pertama, namun dapat menyebabkan peningkatan berat badan dan rasa kantuk. Olanzapine bekerja dengan menyeimbangkan zat kimia di otak sehingga membantu mengurangi gejala psikotik seperti halusinasi dan delusi, serta dapat membantu memperbaiki suasana hati dan pola tidur, dengan efek samping umum berupa peningkatan nafsu makan dan berat badan. Clozapine digunakan pada pasien dengan halusinasi berat atau pasien yang tidak membaik dengan obat lain. Obat ini cukup efektif, tetapi memerlukan pemantauan rutin karena dapat menurunkan jumlah sel darah putih dan menimbulkan efek samping serius lainnya. Quetiapine digunakan untuk mengurangi gejala halusinasi dan membantu pasien menjadi lebih tenang serta sering digunakan pada gangguan bipolar dan skizofrenia. Efek samping yang sering muncul adalah rasa kantuk dan pusing (Risdiyanto et al., 2024). Sedangkan terapi nonfarmakologis dapat dilakukan melalui terapi komunikasi terapeutik, terapi aktivitas kelompok, terapi okupasi, serta dukungan spiritual dan sosial. Pendekatan ini bertujuan membantu pasien mengontrol. Halusinasi, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, dan memperbaiki fungsi sehari-hari. (Ibrahim, 2021).

Secara umum, terapi okupasi merupakan salah satu intervensi di bidang kesehatan yang diberikan kepada individu dengan keterbatasan fungsi, baik secara fisik maupun psikis. Pendekatan ini mengandalkan serangkaian aktivitas bermakna yang dipilih secara sengaja atau yang disebut sebagai okupasi dengan tujuan utama mengembalikan kapasitas pasien dalam menjalani rutinitas harian, tetap produktif, serta mampu mengisi waktu senggang secara positif, yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas kesehatan secara menyeluruh. Salah satu bentuk praktik dari terapi ini adalah pengasahan keterampilan motorik dan kemampuan dasar, misalnya melalui kegiatan menggambar yang termasuk dalam ranah aktivitas motorik halus. Dalam pelaksanaannya, terapi menggambar berperan sebagai media ekspresi non-verbal bagi pasien untuk berkomunikasi, dengan memanfaatkan berbagai alat seni sederhana seperti pensil, krayon, kapur tulis, hingga media kertas sebagai sarananya (Litasari & Fitria, 2023).

Dalam ranah penanganan gangguan jiwa, khususnya untuk pasien skizofrenia yang merasakan halusinasi pendengaran, terapi menggambar hadir sebagai salah satu metode yang menawarkan keistimewaan tersendiri jika dibandingkan dengan pendekatan terapeutik lainnya. Keunggulan utamanya terletak pada pendekatannya yang tidak mengandalkan kata-kata, melainkan mengutamakan proses kreatif dan ekspresi visual, sehingga jauh lebih mudah diterima oleh mereka yang mengalami kendala dalam berkomunikasi atau kesulitan membedakan kenyataan. Tak hanya itu, kegiatan menuangkan imajinasi ke dalam gambar juga terbukti ampuh sebagai pengalih perhatian dari suara-suara ilusif, sembari memberikan efek menenangkan bagi gejolak batin, memperbaiki daya konsentrasi, serta memupuk rasa percaya diri dan ruang berekspresi. Berbeda dengan terapi lain yang sering kali mengharuskan pasien memiliki kesiapan mental matang atau keterampilan berbicara yang mumpuni, terapi menggambar justru tergolong lebih lentur, minim efek samping, dan bisa diaplikasikan pada berbagai tingkat keparahan kondisi pasien baik dilakukan secara privat maupun dalam setting kelompok. Karena itulah, terapi ini dinilai sebagai opsi yang sangat adaptif dan berdaya guna tinggi dalam menunjang proses penyembuhan pasien secara utuh dan menyeluruh. (Sujiah et al., 2023)

Terapi menggambar memberikan pengaruh signifikan dalam menekan gejala halusinasi berkat manfaatnya yang bersifat holistik. Di satu sisi, aktivitas ini mengalihkan perhatian pasien dari rangsangan sensorik yang menyesatkan, yang secara langsung berdampak pada turunnya frekuensi dan volume halusinasi yang dialami. Di sisi lain, menggambar menjadi medium ekspresi tanpa kata yang jujur, sehingga pasien dapat meluapkan emosi serta mengolah kenangan pahit yang kerap memicu gangguan, tanpa perlu merasa tertekan untuk berbicara. Dalam aspek psikologis, kegiatan ini mengajarkan relaksasi dan pemusatan konsentrasi; saat pasien merasa lebih tenang, kadar stres dan kecemasan yang biasa memicu lonjakan gejala otomatis menurun. Lebih dalam lagi, dari ranah kognitif, menggambar mampu mengubah arah fokus perhatian dan memutus rantai pola pikir obsesif, sehingga lingkaran setan yang menjadi sumber halusinasi akhirnya dapat dipatahkan (Ibrahim & Samiaji, 2021).

Bagi penderita skizofrenia yang kerap diganggu halusinasi pendengaran, menggambar terbukti menjadi salah satu metode andalan untuk memutus rantai obsesi terhadap suara-suara gaib. Saat tangan mereka bergerak menorehkan garis dan warna, unsur sensorik, motorik, serta emosi turut terlibat, sehingga energi mental yang tadinya tersedot oleh suara-suara khayalan perlahan berpindah haluan ke kegiatan yang lebih konkret dan membangun. Efeknya cukup terasa: gangguan auditori itu tak lagi mendominasi, baik dari sisi frekuensi kemunculan maupun tingkat keparahannya, sementara kondisi emosi pun menjadi lebih stabil. Tak hanya itu, proses kreatif ini juga secara diam-diam turut mengasah kemampuan kognitif mereka seiring waktu (Amalia Cintai et al., 2025).

Dalam studi kasus yang dilakukan oleh Safitri et al.,(2025) yang berjudul "Terapi Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Sebagai Strategi Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran : Studi Kasus" mereka menyoroti peran terapi menggambar sebagai intervensi non-farmakologis bagi pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi auditorik. Temuan dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan menggambar mampu menekan intensitas gejala halusinasi.

Proses kreatif ini bekerja dengan cara menggeser fokus perhatian pasien dari rangsangan suara palsu ke aktivitas motorik dan visual. Lebih dari sekadar pengalihan, aktivitas ini memberi ruang bagi pasien untuk memproyeksikan isi pikirannya ke atas media kertas, sehingga membantu mereka mencapai ketenangan batin. Penerapan terapi ini akan lebih efektif apabila dimasukkan sebagai bagian dari jadwal harian yang konsisten. Dengan rutinitas tersebut, pasien tidak hanya terlatih untuk memusatkan perhatian, tetapi juga dapat mengekspresikan gejolak emosi secara sehat dan pada akhirnya mengembangkan pengendalian diri yang lebih baik terhadap suara-suara halusinasi yang muncul.

Merujuk pada hasil studi terbaru yang dipublikasikan pada tahun 2025 oleh Robby Prihadi Aulia Erlando dkk. aktivitas menggambar terbukti menjadi intervensi non-farmakologis yang efektif bagi pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi pendengaran. Dalam kajian tersebut, efektivitas terapi diukur secara kuantitatif menggunakan instrumen Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS), yang menunjukkan adanya penurunan skor signifikan pada diri pasien pasca- pemberian terapi (Robby Prihadi Aulia Erlando et al., 2025).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Povi Nursiamti & Norman Wijaya Gati (2024) dengan judul "Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran", mengungkap sejumlah temuan menarik terkait manfaat seni rupa bagi pasien gangguan jiwa. Pada tahap awal sebelum intervensi, kemampuan menggambar Tn. RH masih tergolong rendah, yakni berada di angka 4 atau setara dengan 44%, sementara Tn. A memperoleh nilai 5 dengan persentase 56%. Jika dirata-rata, kapasitas awal kedua partisipan dalam hal menggambar hanya mencapai 50%. Namun, situasi tersebut berubah drastis setelah mereka menjalani rangkaian terapi. Nilai Tn. RH melonjak hingga menyentuh 9 (94%), sedangkan Tn. A berhasil meraih skor 8 (89%). Peningkatan yang signifikan ini memperkuat keyakinan bahwa terapi menggambar benar-benar efektif untuk mengasah kemampuan artistik pasien. Tidak hanya itu, dari sisi medis, terapi ini juga terbukti ampuh dalam menekan frekuensi dan keparahan halusinasi; terbukti dari skor AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*) yang merosot dari tingkat berat dengan angka 11 menjadi kategori ringan di angka 4 pasca perlakuan. Dengan

demikian, aktivitas menggambar dinilai sangat berpotensi sebagai terapi pendukung non-obat-obatan. Selain berhasil mengalihkan fokus pasien dari suara-suara bayangan yang mengganggu, kegiatan ini juga menjadi media yang aman bagi mereka untuk menuangkan gejolak emosi dan perasaan secara nonverbal, tanpa harus terpaku pada komunikasi lisan semata.

Saat peninjauan lapangan dilakukan di Puskesmas Cikajang pada 2 April 2026, terungkap bahwa terapi menggambar belum pernah diaplikasikan oleh para perawat setempat untuk menangani pasien skizofrenia, khususnya mereka yang mengalami halusinasi pendengaran. Bahkan, upaya edukasi atau pengenalan mengenai teknik terapi ini pun tak pernah diberikan kepada pasien. Selama ini, pendekatan perawatan yang berjalan masih terfokus pada pemberian obat-obatan atau jalur farmakologis semata. Sejalan dengan temuan tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan mendalam terhadap dua orang pasien skizofrenia dengan gejala halusinasi auditorik. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa keduanya sama sekali belum pernah menerima terapi okupasi dalam bentuk aktivitas menggambar sebagai salah satu cara untuk mengendalikan halusinasi yang kerap muncul. Hal ini dikarenakan sepanjang riwayat pengobatan mereka di puskesmas tersebut, layanan yang diberikan selalu berupa resep obat tanpa pernah dikombinasikan dengan intervensi non-medis lain.

Peran perawat sebagai penyedia layanan kesehatan (*care provider*) sangatlah krusial dalam mewujudkan asuhan keperawatan yang utuh dan menyeluruh, yang tidak hanya menyentuh aspek fisik tetapi juga kondisi psikis pasien. Dalam upaya membantu pasien mengendalikan halusinasinya, salah satu metode yang dapat diintegrasikan ke dalam rencana perawatan adalah melalui terapi okupasi berbasis aktivitas menggambar. Di sisi lain, untuk terus mendongkrak kualitas pelayanan di bidang kesehatan jiwa, seorang perawat juga dituntut untuk menjalankan peran sebagai kesehatan atau pemberi penyuluhan. Tugas ini mencakup pemberian informasi dan pemahaman yang mendalam mengenai skizofrenia, baik dari segi pencegahan maupun langkah-langkah penanganannya, yang mana edukasi ini tidak hanya dialamatkan kepada pasien itu sendiri, melainkan juga kepada

keluarga pasien sebagai garda terdepan dalam mendukung proses pemulihan di lingkungan rumah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Terapi Menggambar Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di UPTD Puskesmas Cikajang"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah "Bagaimana Penerapan Terapi Menggambar dalam asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori Halusinasi Pendengaran "Di Puskesmas Cikajang Kabupten Garut Tahun 2026?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Upaya ini dirancang untuk menggali pengalaman lapangan dan wawasan praktis seputar pemberian asuhan keperawatan, di samping itu, juga untuk mengkaji secara kritis dampak terapi menggambar terhadap penurunan gejala halusinasi auditorik sebagai salah satu bentuk gangguan persepsi sensorik. Pelaksanaan kegiatan tersebut akan berlangsung di Puskesmas Cikajang, Kabupaten Garut, selama periode tahun 2026.

1.3.2. Tujuan Khusus

1) Pengkajian mendalam pada klien yang mengalami halusinasi pendengaran di lingkungan Puskesmas Cikajang.
2) Merumuskan diagnosis keperawatan yang tepat sasaran, berdasarkan hasil analisis terhadap tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh pasien dengan gangguan persepsi auditori tersebut.
3) Menyusun rencana asuhan serta intervensi keperawatan yang sistematis, yang nantinya akan menjadi panduan dalam menangani kasus halusinasi pendengaran.

4) Mengaplikasikan Tindakan keperawatan secara langsung melalui pemberian terapi menggambar, yang diharapkan mampu menjadi sarana pengalihan dan pengendalian halusinasi pendengaran pada pasien.

5) Melakukan evaluasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan ada sumbangsih berarti yang bisa diambil, baik untuk menambah referensi di bidang akademik maupun sebagai panduan di lapangan. Secara khusus, penelitian ini menyoroti penerapan terapi menggambar pada pasien dengan halusinasi pendengaran, di mana kondisi ini termasuk ke dalam ranah gangguan persepsi sensorik yang kerap ditemui dalam keperawatan jiwa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

   Melalui terapi menggambar, pasien dengan halusinasi pendengaran tidak hanya mendapatkan sarana untuk melatih pengendalian diri terhadap gejalanya, tetapi juga memberikan manfaat edukatif bagi keluarga. Proses perawatan yang melibatkan keluarga ini secara tidak langsung menambah kedalaman pengetahuan mereka, sehingga mereka lebih paham bagaimana memberikan dukungan yang tepat dan efektif selama masa pemulihan pasien.

2. Bagi Perawat

   Penerapan terapi menggambar ini tidak hanya sekadar tambahan referensi, melainkan juga dapat menjadi bahan evaluasi berharga untuk mengoptimalkan kualitas asuhan keperawatan. Keberadaan metode ini secara khusus memberi perawat sebuah pendekatan intervensi yang terarah, yang dapat diandalkan untuk membantu pasien membangun dan memperkuat ketahanan dirinya dalam mengendalikan gangguan halusinasi pendengaran.

3. Bagi Peneliti

   Bagi penulis, proses penyusunan karya tulis ini menjadi sarana untuk memperkaya wawasan sekaligus mendapatkan pengalaman konkret dalam menangani pasien halusinasi pendengaran. Penggunaan aktivitas menggambar dalam intervensi ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan pasien dalam mengelola dan mengendalikan gangguannya.

4. Bagi Institusi Pendidikan

   Kehadiran karya ilmiah ini memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan akademik, terutama dalam memperkaya khazanah koleksi 14ustaka di tingkat institusi. Secara spesifik, tulisan ini menyajikan pengetahuan komprehensif seputar asuhan keperawatan bagi pasien halusinasi auditorik melalui pendekatan terapi menggambar yang bertujuan memperkuat kapasitas pasien dalam mengendalikan persepsi yang menyimpang. Di luar itu, temuan yang dipaparkan tidak hanya berfungsi sebagai tambahan literatur, tetapi juga dapat menjadi pijakan awal untuk menggali riset-riset lanjutan di masa datang. Terlebih bagi mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Garut, hasil kajian ini diharapkan mampu menjadi acuan konkret sekaligus pemantik semangat untuk mendalami intervensi keperawatan secara lebih inovatif.

5. Bagi Tempat Penelitian

   Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi masukkan bagi Puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran dan juga keluarga pasien. Serta diharapkan dapat membantu UPTD Puskesmas Cikajang dalam meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan asuhan keperawatan jiwa masyarakat pada pasien dan keluarga yang menjadi pendukung dalamproses kesembuhan pasien gangguan jiwa.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang berguna bagi penelitian selanjutnya, serta dapat memberikan informasi awal untuk melakukan penelitian selanjutnya